

**Karakter Pemimpin Zalim;
Dalam Penjelasan Hadis Nabi**

Oleh:

Ardiansyah

UIN Sumatera Utara, Indonesia

ardiansyah@uinsu.ac.id

Abstrak

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam hidup ini ada yang memimpin dan ada pula yang dipimpin. Antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki hubungan simbiosis-mutualisme atau saling membutuhkan. Belajar dari sejarah masa lalu untuk menjadi kewajiban bersama memilih karakter idealnya seorang pemimpin yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Library Research) dengan pendekatan tematik hadis, hadis ditelusuri menggunakan maktabah syamilah guna mendapatkan data yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan, kemudian melakukan content analysis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang ditemukan mengarahkan pada kesimpulan bahwa zalim adalah perbuatan dosa yang sangat besar, sekaligus karakter-karakter pemimpin yang zalim kepada rakyatnya adalah perbuatan tercela.

Keywords : *Pemimpin, Zalim, Hadis Nabi*

Abstract

It is sunnatullah that in life there are those who lead and those who are led. Between the leader and the led have a symbiotic relationship-mutualism or need each other. Learning from past history is a shared obligation to choose the ideal character of a leader in accordance with the traditions of the Prophet. This paper uses a type of qualitative research (Library Research) with a hadith thematic approach, the hadiths are traced using the syamilah maktabah to obtain data related to a predetermined theme, then conduct content analysis to obtain overall results and conclusions. The results of the research show that the hadiths found lead to the conclusion that tyranny is a very big sin, the characteristics of a leader who is unjust to his people is a disgraceful act.

Keywords: *Leader, Zalim, Hadith of the Prophet.*

Pendahuluan

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam hidup ini ada yang memimpin dan ada pula yang dipimpin. Antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki hubungan simbiosis-mutualisme atau saling membutuhkan. Tidaklah disebut seseorang itu sebagai pemimpin jika tidak ada yang dipimpinnya. Dengan demikian, keberadaan seorang pemimpin dengan kedudukannya itu tidak terlepas dari jasa baik orang-orang yang rela dipimpinnya. Namun, dalam kenyataannya, catatan sejarah penuh dengan kisah yang menceritakan kezaliman para pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin zalim tidak hanya pada penguasa-penguasa kafir seperti Fir'aun dan Namrud, akan tetapi didapati juga pada pemimpin umat Islam itu sendiri. Dalam sejarah perkembangan Islam tercatat beberapa khalifah yang bersikap zalim seperti Yazid bin Mu'awiyah, al-Hajjâj bin Yusuf ats-Tsaqafi (gubernur Iraq pada masa Abdul Malik bin Marwan) dari dinasti Bani Umayyah, dan al-Ma'mun dari dinasti Bani Abbasiyah yang membunuh para ulama karena perbedaan pendapat tentang “خُلُقُ الْقُرْآن”. Tragedi ini terjadi pada masa pemerintahan mereka yang tidak jauh dari masa hidup Nabi saw. Namun demikian peristiwa pembunuhan bahkan pembantaian yang dilakukan pemimpin zalim tersebut terekam dalam sejarah. Sebenarnya jika mereka mau mentaati ajaran dan sunnah Nabi saw, maka hal itu tidak akan terjadi. Akan tetapi pemimpin zalim itu lebih mengedepankan hawa nafsu dan keserakahannya maka yang terjadi adalah penguasaan iblis atas jiwa mereka. Justru karena itu mengenal karakter pemimpin zalim menjadi urgen untuk diketahui.

Tulisan ini mencoba untuk menyajikan sekelumit dari mutiara sabda baginda Nabi SAW yang berkaitan dengan karakter pemimpin zalim agar kita dapat mengambil pelajaran dan memetik hikmahnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan tematik hadis. Tematik hadis dimaksudkan pada sebuah tema yang telah ditentukan yaitu karakter pemimpin zalim dalam kajian hadis. Pengumpulan data menggunakan aplikasi *al-maktabahsyamilah* yang berkaitan dengan hadis-hadis karakter pemimpin. Selanjutnya menelusuri hadis-hadis dan telah ditemukan hadis hadis yang berkaitan dengan tema. Kemudian melakukan *content analysis* untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang menyeluruh

Pembahasan

Pengertian Zalim; menurut bahasa dan istilah.

Kata *zalim* atau *lalim* berasal dari bahasa Arab “ظَلَمَ-يَظْلِمُ-ظُلْمٌ” yang berarti bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan dan lawan dari adil. Adapun kata kerjanya “*menzalimi*” berarti menganiaya, menindas dan berbuat sewenang-wenang.¹ Kata zalim dalam bahasa Arab juga menunjukkan gelap atau kegelapan, seperti malam gelap gulita (الْأَيْلَةُ الْمُظْلِمَةُ). Pengertian ini juga sejalan dengan makna diatas, bahwa perbuatan zalim adalah suatu sikap perbuatan yang *menggelapkan* hak-hak orang lain.

¹Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), h. 1279.

Adapun pengertian zalim dalam terminologi syari'at menurut para ulama adalah sebagai berikut. Menurut al-Imâm al-Jurjânî:

الظُّلْمُ: وَضْعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ. وَفِي الشَّرِيعَةِ عِبَارَةٌ عَنِ التَّعَدِّي عَنِ الْحَقِّ إِلَى الْبَاطِلِ وَهُوَ الْجَوْرُ، وَقِيلَ هُوَ التَّصَرُّفُ فِي مِلْكِ الْغَيْرِ وَمُجَاوَزَةُ الْحَدِّ.

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam istilah syari'at (kezaliman) adalah suatu ungkapan akan penyimpangan dari kebenaran (*haq*) kepada kebatilan, disebut juga *al-jaur* (zalim). Dikatakan juga maknanya pengaturan pengelolaan terhadap milik orang lain dengan melampaui batas (dengan cara semena-mena).²

Dalam kitab “*Mu'jam Lughah al-Fuqahâ*” ditambahkan bahwa sikap zalim juga mengandung unsur menahan hak pihak lain yang semestinya ia dapatkan.³ Oleh karena itu, orang yang menyekutukan Allah SWT disebut dengan orang yang zalim. Sebab, ia telah menahan hak Allah untuk disembah dan mengalihkannya kepada selain Allah yang tidak berhak untuk disembah. Perbuatan syirik disebut dengan kezaliman yang teramat besar, sebagaimana dalam firman-Nya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqmân [31]:13).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat dipahami bahwa perbuatan zalim mengandung unsur atau batasan antara lain; meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dengan sengaja, menyimpang dari kebenaran kepada kebatilan, pengelolaan terhadap milik pihak lain dengan sesuka hati, dan menahan hak pihak lain. Orang yang berbuat kezalimandapat dikalsifikasikan kepada tiga bentuk; pertama, kezaliman yang dilakukan terhadap diri sendiri. Kedua, kezaliman terhadap orang lain dan ketiga puncak dari kezaliman yaitu menyekutukan Allah SWT. Orang-orang yang menyiksa dirinya dengan narkoba dan merokok, dan bunuh diri misalnya, termasuk dalam kelompok pertama yang menzalimi diri sendiri. Sementara mengambil dan/atau menahan hak orang lain juga termasuk dalam kezaliman terhadap orang lain. Adapun yang menyekutukan Allah swt termasuk dalam kezaliman yang sangat besar.

Kewajiban Mengangkat Pemimpin.

Banyak hadis memerintahkan umat Islam untuk mengangkat pemimpin. Bahkan dalam perjalanan sekalipun, umat Islam harus memilih *amîr as-safar* (ketua perjalanan). Apalagi dalam urusan pemerintahan yang berkaitan dengan hajat orang banyak khususnya kebutuhan umat Islam itu sendiri.

عَنْ ابْنِ عُمرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ؛ فَلَا مِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ

² al-Jur'jânî 'Ali bin Muhammad bin 'Ali, *at-Ta'rîfât*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1405 H), h. 186. Lihat juga Binu Manzhûr Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr al-Afrîqî al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr Shadir, t.th), j. 12, h. 373.

³ Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ*, (Beirut: Dâr an-Nafa'is, 1988), h. 354.

مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَغْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكْلَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Ibnu 'Umar dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: “Sesungguhnya setiap kamu itu adalah pemimpin, dan setiap kamu pula akan dimintai pertanggungjawabannya; Seorang penguasa/pemerintah atas manusia adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya; Suami adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka; Istri adalah pemimpin (pengurus) rumah suaminya dan anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka; Seorang hamba sahaya adalah pemimpin (pengurus) atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Sesungguhnya setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang ia pimpin. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Nabi saw telah menegaskan dalam sabdanya bahwa memilih dan mengangkat pemimpin adalah suatu kewajiban atas umat Islam untuk mengurus kehidupan mereka. Menurut Imam al-Mâwardi (w. 450H) bahwa fungsi pemimpin dalam Islam adalah “جَرَّاسَةُ الدِّينِ وَسِيَاسَةُ الدُّنْيَا، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَفُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ” menjaga agama dan mengatur urusan dunia, pengangkatannya (pemimpin) bagi mereka untuk mengurus keperluan umat adalah

wajib secara *ijma'*.⁴ Sebab, tidaklah diharapkan dari seorang kafir memelihara Islam dalam arti menegakan syari'at Islam dan rela dengannya. Oleh karena itu pula, syarat pemimpin menurutnya yang pertama adalah beragama Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Berikut hadis Nabi saw yang menjelaskan urgensi mengangkat pemimpin:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Jika tiga orang berada dalam suatu perjalanan maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin”. (HR. Abu Daud).⁵

Menurut pengarang 'Aun al-Ma'bûd penjelasan terhadap Sunan Abi Daud bahwa kalimat “Idzâ kâna tsalâtsah” apabila suatu jamaah (kelompok) terdiri dari minimal tiga orang maka hendaklah “falyuammirû ahadahum”, hendaklah mereka menjadikan salah seorang dari mereka sebagai amir (pemimpin) atas mereka. Demikian pula dengan komentar dari al-Khaththâbi bahwa Rasulullah saw memerintahkan itu tidak lain agar urusan-urusan mereka terhimpun, pendapat mereka tidak tercerai-berai

⁴ Imam al-Mawardi Ali bin Muhammad Abu al-Hasan al-Bashri, *al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1987), h. 3.

⁵ Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya, kitab *al-Jihad*, bab *al-qaum yusafirun wa yuammiru ahadah*, hadis no. 2242.

dan agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka.⁶

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah (w. 782 H) menyatakan memilih pemimpin merupakan perkara yang besar. Hanya dengan keberadaan pemimpin dapat ditegakkan syari'at Islam. Sebagaimana penegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak mungkin terealisasi tanpa adanya pemimpin. Jika telah diwajibkan pada kelompok yang paling kecil dan perkumpulan yang paling terbatas agar mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin, maka mengangkat seorang *amîr*/pemimpin pada kelompok yang lebih banyak dari itu lebih diutamakan.⁷

Imam asy-Syaukani (w. 1255 H) menegaskan bahwa dalam ungkapan hadis Abu Hurairah terdapat dalil bahwa Rasulullah saw mensyariatkan bagi setiap kumpulan tiga orang atau lebih hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai *amîr*(pemimpin/ketua) atas mereka. Sebab, pengangkatan *amîr* itu bisa menyelamatkan mereka dari perbedaan yang mengantarkan pada pertikaian. Tanpa adanya pengangkatan *amîr*, masing-masing akan bersikukuh dengan pendapatnya dan berbuat sesuai keinginan (hawa nafsu) sendiri dan akhirnya akan mengantarkan mereka kepada kecelakaan. Pengangkatan seorang *amîr* itu akan meminimalkan adanya perbedaan dan pendapat akan menyatu. Jika pengangkatan *amîr* itu disyariatkan bagi tiga orang yang

bepergian bersama di muka bumi, tentu bagi kelompok orang yang lebih banyak yang tinggal bersama di suatu wilayah -sementara mereka memerlukan adanya *amîr* itu untuk mengangkat kezaliman dan menyelesaikan persengketaan-pensyariatan pengangkatan amir itu lebih utama dan lebih urgen lagi. Hal itu merupakan dalil bagi orang yang berkata, "Wajib atas kaum Muslim mengangkat seorang imam, para wali dan pemerintah (para penguasa)." Mayoritas berpendapat bahwa Imamah (Khilafah) adalah wajib, meski mereka berbeda pendapat apakah hal itu wajib secara akal atau secara *syar'i*. Menurut kelompok yang lebih dominan, mayoritas Muktaizilah dan Asy'ariyah, hal itu wajib secara *syar'i*. Menurut Syi'ah Imâmiyah, hal itu wajib secara rasional saja. Adapun menurut al-Jahizh, al-Balkhi dan al-Hasan al-Bashri, hal itu wajib secara *syar'i* dan menurut akal.⁸

Karakter Pemimpin Ideal dalam Islam.

Pemimpin ideal (*al-fâdhil*) merupakan dambaan dan idaman setiap generasi umat manusia. Sebab, hanya pemimpin ideal itu sajalah yang mampu menegakkan keadilan dan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia. Tidak banyak pemimpin seperti ini, apalagi saat ini. Kepemimpinan yang terbaik tentunya adalah kepemimpinan baginda nabi nabi Muhammad saw. Dalam catatan sejarah ditemukan beberapa nama yang terkenal dengan sosok pemimpin

⁶ Al-Khatthâbi Hamd bin Muhammad al-Khatthâbi al-Busti, *Gharîb al-Hadîts*, (Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura Univ. Press, 1402 H), j. 2, h. 125.

⁷ Bin Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim al-Harrani, *as-Siyâsah asy-Syar'iyah fî Ishlâh ar-Râ'iy wa ar-Ra'iyah*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1985), h. 217.

⁸ Asy-Syaukani Muhammad bin Ali bin Muhammad (w. 1255 H), *Nail al-Authâr min Ahâdîts Sayid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ al-Akhhbâr*, (Mesir: Dâr al-Hadîts, 1995) jld. 8, h. 294.

adil dan bijaksana seperti Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) salah seorang khalifah dari dinasti Bani Umayyah dan Harun ar-Rasyid salah seorang khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah.

Menurut al-Mawardi, kepemimpinan dapat terjadi dengan dua cara; pertama, dipilih oleh ahl al-halli wa al-'Aqdi yaitu mereka yang terpilih mewakili masyarakat bermusyawarah untuk menentukan siapa pemimpin terbaik yang layak dipilih. Kedua, dengan cara diangkat oleh Raja atau Khalifah sebelumnya. Seorang pemimpin haruslah memenuhi syarat-syarat berikut ini: (1) Islam. (2) Akil Baligh. (3) Laki-laki Merdeka dan (5) Berilmu; memiliki kemampuan untuk berijtihad menyelesaikan permasalahan hukum dan kemasyarakatan yang terjadi pada masanya. Menurut mayoritas ulama, sebagaimana yang dijelaskan asy-Syâthibi, bahwa pemimpin tertinggi (*Imamah al-'Udzma*) mestilah seorang yang telah mencapai derajat mujtahid dan fatwa dalam hukum syara'.⁹ Demikian juga menurut al-Imam al-Juwaini: "فَأَمَّا الْعِلْمُ فَالْشَّرْطُ أَنْ يَكُونَ الْإِمَامُ مُجْتَهِدًا بَالِغًا مَبْلَغَ الْمُجْتَهِدِينَ مُسْتَجْمِعًا صِفَاتِ الْمُفَنِّينَ".¹⁰ (6) Kecakapan Pribadi; *Syajâ'ah* (keberanian) dalam berperang dan melawan musuh dan cakap dalam mengatur strategi sehingga dengan demikian ia mampu menegakkan syari'at Allah demi kemashlahatan umat. (7) Tidak cacat pada panca indera seperti indera pendengaran, penglihatan dan lidah. (8) Tidak cacat anggota tubuh

sehingga menyulitkannya bergerak. (9) Adil. (10) Berasal dari Keturunan Quraisy

Karakter Pemimpin Zalim

Kezaliman yang dilakukan seorang pemimpin dapat disebabkan banyak faktor, antara lain obsesi kekuasaan dan kesempatan.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: "يَا
عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ
مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Dzar dari Nabi saw meriwayatkan dari Allah tabaraka wa ta'ala bahwasanya Dia berkata: "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kezaliman atas diri Ku dan Aku jadikan ia haram diantara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi" (HR. Muslim)

Seorang pemimpin yang memiliki obsesi tertentu dalam kekuasaannya cenderung berbuat otoriter, kejam dan aniaya terhadap orang lain, apalagi yang berseberangan dengannya. Dorongan nafsu ini menjadikan ia orang yang gelap mata dan menghalalkan segala cara seperti membunuh, menyiksa dan menangkap orang-orang yang dianggapnya dapat menghalangi atau mengancam kekuasaannya. Ditambah lagi dengan kesempatan yang terbuka di hadapannya membuat ia terpacu untuk merealisasikan keinginannya sekalipun dengan menzalimi hak-hak orang lain. Betapa banyak misalnya, rakyat yang mati terbunuh dengan mengenaskan ketika seorang raja berobsesi untuk mendirikan bangunan monumental untuk mengenang jasa-jasanya di kemudian hari. Hal ini

⁹ Asy-Syâthibi, Abu Ishâq (w. 790 H), *al-I'tishâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), *taḥqîq* Muhammad Rasyid Rida, j. 2, h. 126.

¹⁰ Imam al-Juwaini Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yûsuf (w. 478 H), *Ghiyats al-Umam wa al-Tiyas azh-Zhulam*, (Mesir: Dar ad-Da'wah, 1979), h. 66.

dapat kita baca dalam sejarah pembangunan Pyramid, Colosium, candi-candi, jembatan dan jalan tertentu untuk menghubungkan satu kota dengan kota lain, menelan banyak korban jiwa dari rakyat jelata. Oleh karena itu, Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw dengan ajarannya yang bersifat “*rahmat bagi seru sekalian alam*” telah menjelaskan hak dan kewajiban yang diemban masing-masing pihak baik pemimpin maupun rakyat yang dipimpin.

Dalam ajaran Islam, setiap manusia diposisikan sebagai pemimpin, paling tidak pada dirinya sendiri. Hal ini ditegaskan Nabi saw dalam sabdanya: “*كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ*”. Adam as diciptakan Allah SWT sebagai khalifah yang mengurus bumi ini, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur’ân. Dengan demikian, sebenarnya setiap orang berpotensi untuk berlaku zalim, paling tidak pada dirinya sendiri. Orang-orang yang menyekutukan Allah dan tidak tunduk kepada perintah-Nya adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri. Sebab, karena perbuatannya tersebut kelak ia akan dicampakkan ke dalam jurang neraka. Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri*” (QS. Yunus [10]: 44). Berangkat dari kesadaran tersebut, maka setiap orang wajib menghindari perbuatan zalim, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dewasa ini kita sangat merindukan kehadiran pemimpin yang adil. Pemimpin yang memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya. Pemimpin yang perkataannya sesuai dengan perbuatannya, dan perbuatannya sesuai dengan perkataannya.

Pemimpin adil dipuji bukan hanya oleh manusia, akan tetapi oleh Allah SWT dan diposisikan ditempat yang sangat mulia, sebagaimana yang diberitakan dalam sabda Nabi saw berikut ini:

"إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ . . . الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْا" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil, kelak di sisi Allah (mereka berada) di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan Allah ‘Azza wa Jalla... yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan apa saja yang mereka pimpin.” (HR. Muslim)

Rasulullah saw telah mengingatkan kepada para pemimpin agar tidak belaku zalim kepada rakyat yang dipimpinnya. Namun demikian, bertindak sewenang-wenang dan aniaya sulit dipisahkan dari seorang penguasa. Sebab, ia memiliki kekuasaan, kesempatan dan fasilitas untuk berbuat sesuka hatinya tanpa harus memperdulikan orang lain. Oleh karena itu, Nabi saw mengingatkan dalam sabdanya berikut ini bahwa kezaliman yang dilakukan di dunia ini akan menyengsarakan di akhirat kelak. Nabi saw bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Jabir bin Abdullah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “*Takutlah kamu berlaku zalim, karena kezaliman itu menyebabkan kegelapan (atas pelakunya) di hari kiamat kelak*” (HR. Muslim)

Ketika seorang pemimpin diberikan amanah untuk mengurus hajat hidup orang banyak, maka sikap adil dan tidak berlaku zalim merupakan suatu sikap yang wajib melekat pada dirinya. Sebab, semakin banyak anggota masyarakat yang dipimpin, maka semakin banyak tuntutan dan hajat mereka terhadap pemimpin tersebut. Disisi lain, semakin terbuka lebar peluang untuk berlaku zalim karena tidak memperdulikan nasib sebagian mereka. Sampai-sampai Rasulullah saw berpesan kepada umatnya agar berlindung kepada Allah SWT dari pemimpin yang zalim. Hal ini paling tidak mengindikasikan sulitnya mencari pemimpin yang berlaku adil kepada masyarakatnya dan banyaknya pemimpin yang berlaku zalim. Nabi saw bersabda: “وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا” *“Dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak menyayangi kami.”*¹¹Sebaliknya

¹¹ Hadis ini diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dalam Sunannya hadis no. 3502:

"اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُلْغِنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا، وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا"

"Ya Allah, karunikanlah untuk kami rasa takut kepadaMu yang dapat menghalangi kami dari bermaksiat kepada-Mu, dan (karuniakanlah untuk kami) ketaatan kepada-Mu yang dapat menyampaikan kami kepada surga-Mu, serta (karuniakanlah untuk kami) keyakinan hati yang dapat meringankan kami dari berbagai cobaan dunia. Jadikanlah kami bisa menikmati dan memanfaatkan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama kami hidup. Dan jadikan semua itu sebagai pewaris bagi kami (tetap ada pada

Nabi saw lewat sabdanya telah pula mengingatkan kepada segenap umat manusia agar menyayangi dengan berlaku adil dan bijaksana kepada sesama makhluk di muka bumi ini. Sebab hal itu mengundang kasih sayang langit (baca: Allah SWT) sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ" (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah saw bersabda: “*Orang-orang yang berkasih-sayang disayangi ar-Rahmân (Allah), sayangilah siapa saja yang di bumi, niscaya yang di langit (Allah) menyayangimu*” (HR. at-Tirmidzi)

Sikap kasih sayang dan tidak sewenang-wenang adalah sifat ar-rahman Allah SWT. Allah mampu untuk menghukum setiap makhluk-Nya yang berdosa seketika. Namun Allah mengakhirkannya agar mereka sempat bertaubat. Pemimpin yang bersifat aniaya, kejam, dan bengis jauh dari Allah SWT dan jauh dari sifat-Nya yang Maha Terpuji. Oleh karena itu, sangatlah urgen untuk diketahui karakter pemimpin zalim agar dapat menolaknya atau menghindarinya.

kami sampai kematian). Jadikanlah kemarahan dan balas dendam kami hanya kepada orang-orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang memusuhi kami. (Ya Allah) Janganlah Engkau jadikan musibah kami adalah yang terjadi pada agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami dan puncak dari ilmu kami, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak menyayangi kami."

Berikut ini beberapa karakter pemimpin zalim:

Menipu Rakyat.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Ma'qil bin Yasâr ra berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: "Tiada seorang yang diberikan amanah oleh Allah untuk memimpin rakyat, kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya surga. (HR. Muslim).¹²

Di era demokratisasi ini, para calon pemimpin menebar pesona kepada masyarakat dengan segudang janji muluk. Janji-janji itu hanya di bibir saja, namun realisasinya tidak kunjung dirasakan masyarakatnya. Bagi orang yang cerdas menyimak janji-janji itu, maka mereka akan mampu menganalisa bahwa semua itu adalah janji palsu dan impossible untuk dijalankan, sehingga ia tidak terjerat dengan buaiya janji tersebut. Akan tetapi berapalah jumlah masyarakat yang seperti itu. Kebanyakan termakan dengan janji palsu itu, sehingga merasa tertipu setelah mengetahui bahwa janji itu tidak kunjung menjadi kenyataan.

Pada hadis di atas dijelaskan, bahwa pemimpin yang dengan sengaja menipu rakyatnya maka Allah SWT mengharamkan baginya surga. Hal ini tentu menjadi peringatan keras dan tegas kepada setiap pemimpin atau

calon pemimpin agar tidak mudah menebar janji apalagi ia mengetahui bahwa janji itu mustahil untuk ia realisasikan. Kejujuran (amanah) adalah modal yang paling mendasar dalam sebuah kepemimpinan. Tanpa kejujuran, kepemimpinan ibarat bangunan tanpa fondasi, dari luar nampak megah namun di dalamnya rapuh dan tak bisa bertahan lama. Begitu pula dengan kepemimpinan, bila tidak didasarkan atas kejujuran orang-orang yang terlibat di dalamnya, maka jangan harap kepemimpinan itu akan berjalan dengan baik. Kejujuran tidak bisa hanya mengandalakan pada satu orang saja, akan tetapi dituntut semua komponen untuk bersikap jujur. Jika suatu pemerintahan kita ibaratkan dengan bangunan besar. Ketika mengerjakan bangunan itu, terdapat seribu tukang yang bekerja sama mengerjakannya. Namun, di belakang tukang-tukang yang bekerja itu terdapat seorang yang membawa palu merusak bangunan tersebut. Lambat-laun bangunan itu akan hancur sekalipun tukang yang membangun lebih banyak jumlahnya daripada orang yang merusaknya. Coba bayangkan, jika yang terjadi sebaliknya. Tukang yang mengerjakan bangunan itu satu dan yang merusaknya seribu. Pastilah bangunan itu tidak pernah berdiri rampung. Demikian juga halnya dengan sikap jujur dalam suatu pemerintahan, jika terdapat seorang staf saja melakukan kecurangan maka seluruhnya tercemar olehnya. Bagaimana pula jika suatu pemerintahan itu telah menjadi "sarang penipu", maka kehancuran adalah suatu yang pasti. Oleh karena itu, sikap amanah lawan dari curang wajib dimiliki oleh setiap orang pemimpin sekecil apapun yang dipimpinnya. Ia harus menjadi suri

¹² Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahîh*nya Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-âdil wa 'uqûbah al-jâ'ir, hadis no. 3409

tauladan terbaik dalam penegakkan kejujuran dan pelopor terdepan bagi rakyat yang dipimpinnya. Jika seorang pemimpin menipu rakyatnya maka hal itu melukai hati mereka. Ketika itu pula posisi rakyat sebagai orang yang terzalimi (*mazhlûm*), maka doa mereka didengar Allah SWT. Boleh jadi, doa mereka sebab dari kehancuran kekuasaannya atau bahkan kebinasaan atas dirinya. Atau paling tidak siksa neraka telah menanti dirinya, dan sebenarnya hukuman “haram masuk surga” ini mencerminkan betapa murkanya Allah terhadap pemimpin yang tidak jujur dan suka menipu rakyatnya.

Mempersulit Urusan Rakyatnya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari 'Aisyah r.ah berkata: saya mendengar Rasulullah saw bersabda di rumahku ini: "Ya Allah siapa saja yang menguasai sesuatu dari urusan umatku, lalu mempersukar atas mereka, maka persukarlah (urusan) baginya. Dan siapa yang mengurus umatku lalu berlemah-lembut pada mereka, maka permudahlah (urusan) baginya. (HR. Muslim).¹³

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa seorang pemimpin adalah pelayan bagi masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa ia akan bersinggungan dengan hajat orang

banyak. pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memberikan kemudahan urusan bagi rakyatnya bukan malah mempersulit dengan administrasi yang berbelit-belit. Hadis di atas dengan jelas melarang setiap pemimpin untuk bersikap arogan dan birokratis dengan tujuan untuk mempersulit urusan-urusan rakyatnya. Kerap ditemukan pemimpin yang bersikap seperti itu, misalnya ketika rakyat jelata datang kepadanya untuk mengurus dokumen-dokumen kewarga-negaraan seperti KTP, Akte Kelahiran, izinusaha, dan sebagainya, maka rakyat tersebut harus melalui tahapan-tahapan yang cukup rumit dan memakan waktu serta biaya yang tidak sedikit. Namun, bagi mereka yang mampu membayar (sogok), maka urusannya lancar dan menjadi mudah seketika. Jadi, sikap mempersulit tersebut bertujuan untuk korupsi dengan mendapatkan sogokan atau uang pelican. Ketika bersentuhan dengan layanan publik, semboyan yang kerap disuarakan adalah “jika bisa dipersulit mengapa harus dipermudah”.

Seorang pemimpin wajib memberikan pelayanan yang maksimal serta tidak mempersulit urusan warganya. Jika suatu urusan dapat dipermudah, maka haram untuk dipersulit. Maksud mempermudah disini tentunya tidak menghalalkan yang diharamkan Allah dan rasul-Nya atau mengharamkan yang dihalalkan keduanya. Jadi, seorang pemimpin suka mempersulit urusan rakyatnya, maka AllahSWT akan mempersulit segala urusannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

¹³ Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-‘âdil wa ‘uqûbah al-jâ’ir, hadis no. 3407

Pemimpin yang Kejam dan Otoriter

عَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْخَطْمَةَ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari 'Aidz bin amru ra berkata: aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya sejahat-jahat pemerintah yaitu yang kejam (otoriter)". (HR. Muslim).¹⁴

Karakter berikutnya adalah bersikap bengis dan kejam terhadap rakyatnya. Catatan sejarah merekam perbuatan kejam dan sadis para pemimpin terhadap rakyatnya atau lawan politiknya. Misalnya al-Hajjâj bin Yusuf ats-Tsaqafi (w. 95 H) yang membunuh para sahabat diantaranya Abdullah bin az-Zubair ra. dan para ulama, disebabkan berseberangan pendapat dengannya.¹⁵ Ia adalah

¹⁴ Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-'âdil wa 'uqûbah al-jâ'ir, hadis no. 3411

¹⁵ Diantara kekejaman yang ia lakukan al-Hajjâj, sebagaimana yang diungkapkan para sejarawan bahwa al-Hajjâj bertanggungjawab atas pembunuhan sekitar 120.000 orang yang kebanyakan adalah 'ulama dan orang-orang shaleh. Belum lagi ketika dia meninggal, masih ada sekitar 80.000 jasad yang ditemukan di penjaranya, mati tanpa peradilan yang hak. Rincian ini bisa kita teliti dalam redaksi Bin 'Abdil Barr dalam kitabnya al-Isti'âb 1/353 dan 2/571; Bin al-Atsîr dalam kitabnya al-Kâmil 4/29 dan 133; Bin Katsîr dalam kitabnya al-Bidayah 9/2, 83, 91, 128, 129, dan 131-138; serta Bin Khaldun dalam kitab-Târikh 3/39. Di antara mereka yang dibunuh al-Hajjâj, terdapat sahabat-sahabat utama Rasulullah seperti 'Abdullah bin az-Zubair bin al-'Awwâm, putra Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq, an-Nu'mân bin Basyir, 'Abdullah bin Shafwan, dan 'Imarah bin Hazm. Kepala mulia 'Abdullah yang pernah diciumi Rasulullah itu dipenggal dan dibawa kelilingke berbagai kota; Makkah, Madinah, hingga Damaskus. Jasad-jasad mereka disalibkan di kota Makkah, dijadikan tontonan hingga berbulan lamanya.

gubernur Iraq yang diangkat oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan (w. 83 H) dari dinasti Bani Umayyah.¹⁶ Demikian pula halnya dengan al-Ma'mun Abdullah bin Harun ar-Rasyid (w. 202 H), salah seorang khalifah dari dinasti Bani 'Abbasiyah. Ia menangkap dan memenjarakan para ulama yang berbeda pendapat dengan dirinya. Bahkan ia tidak segan-segan untuk menyiksa dan membunuh mereka, sebagaimana yang ia lakukan terhadap Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dan Imam Muhammad bin Nuh. Kedua contoh tersebut hanyalah segelintir dari pemimpin-pemimpin kejam nan bengis baik yang berasal dari kalangan umat Islam maupun bukan.

Hadis di atas menegaskan bahwa pemerintahan atau kepemimpinan yang paling jelek dalam pandangan Islam adalah yang dipimpin oleh pemimpin yang kejam dan otoriter. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berlandung kepada-Nya dari pemimpin yang kejam tersebut. Pemimpin yang tidak memiliki rasa iba dan empati terhadap

Keterangan ini bisa kita telusuri dalam tulisan Bin 'Abdil Barr, dalam kitabnya al-Isti'âb 1/353-354; ath-Thabari dalam kitabnya at-Târikh 5/33-34; Bin Katsir, dalam kitabnya al-Bidâyah 8/245 dan 332; Bin Khaldun, dalam kitabnya at-Târikh 3/39; serta Bin Sa'ad, dalam kitabnya ath-Thabaqât 6/53. Selain itu, patut dicatat nama Sa'id bin Jubair, tabi'in agung, murid kesayangan 'Abdullah bin 'Abbas yang dikuliti dan disayati dagingnya oleh al-Hajjâj. Juga tindakan dan cercaannya yang mengancam 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, dan Sahl bin Sa'ad as-Sâ'idi, Radhiyallaahu 'Anhum. Lihat <http://fathiiiiiii.wordpress.com>; Ahad, 16/10/2011.

¹⁶ Binu Katsîr Ismâ'îl bin Umar Abu al-Fida' al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Dar ath-Thaiyibah, 2001), j. 8, h. 358.

nasib yang diderita rakyatnya. Pemimpin yang hidup diatas darah dan air mata warganya. Nabi saw mengajarkan kita doa dalam sabdanya: *“وَلَا تَسْلُطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا”* *“Dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak menyayangi kami.”*

Pemimpin Gila Jabatan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *“يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُلْتُ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتُ عَلَيْهَا وَإِذَا خَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ”*

Dari Abdurrahman bin Samurah ra (Abu said) berkata: Rasulullah saw telah bersabda kepadaku: *“Wahai Abdurrahman bin Samurah, jangan menuntut kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau diserahi jabatan tanpa minta, kau akan dibantu oleh Allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat jabatan itu karena permintaanmu, maka akan diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu. (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

Dalam hadis lain Rasul saw juga pernah bersabda: *“barang siapa telah menyerahkan sebuah jabatan atau amanat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”*. Kedua hadis di atas sebenarnya mengajarkan kepada kita bahwa amanat itu tidak perlu dicari

dan jabatan itu tidak perlu dikejar. Karena bila kita mencari dan mengejar amanat dan jabatan itu, maka niscaya Allah tidak akan membantu kita. Akan tetapi bila kita tidak menuntut dan tidak mencari amanat itu, maka justru Allah akan membantu untuk meringankan beban amanat itu sendiri.

Hadis di atas sebenarnya mengajarkan tentang etika politik. Seorang politisi tidak serta-merta bebas dari etika, sebagaimana ditunjukkan oleh para politisi kita selama ini. Melainkan seorang politisi dan kehidupan politik itu sendiri harus berdasarkan sebuah kode etik. Bila kehidupan politik tidak berdasarkan etika, maka kesan yang muncul kemudian bahwa politik itu kotor. Padahal, tidak selamanya politik itu kotor, nabi Muhammad saw sendiri pernah menjadi seorang politisi, tapi tidak pernah bermain kotor.

Bila kita mencermati hadis di atas, maka akan kita temukan bahwa citra “ke-kotoran” dari politik itu sebenarnya bersumber dari sikap para pelakunya yang ambisius. Dalam hal ini, ambisi menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk sikap dan pandangan politik seseorang sehingga menjadi kotor. Betapa tidak, dari ambisi itu, seseorang bisa saja membunuh orang lain yang menjadi pesaing politiknya. Dan dari ambisi itu pula seseorang bisa melakukan apa aja untuk meraih jabatan politik yang diinginkannya, baik melalui korupsi, penipuan, pembunuhan, menggunakan jasa paranormal dan sebagainya. Oleh sebab itu, “menjaga ambisi” adalah sebuah etika politik yang diajarkan Islam kepada umatnya, terutama bagi mereka yang berkiprah di dunia politik.

Mengabaikan Syari'at Islam

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتَعْمَلَكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسُهُ زَبِيَّةٌ"

Dari Anas ra berkata:
Rasulullah saw bersabda:
"Dengarlah dan taatlah
meskipun yang
terpilih/terangkat dalam
pemerintahanmu seorang budak
habasyah yang kepalanya
bagaikan kismis. (HR. al-
Bukhari)

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Begitu pula nabi Muhammad saw diutus sebagai nabi bukan hanya untuk orang Arab saja, melainkan untuk semua umat manusia. Karena itu, para pengikut nabi bukan saja dari kalangan suku Quraisy yang menjadi suku bergengsi saat itu, melainkan juga dari suku-suku lainnya yang sebelum datang Islam termasuk suku "hina". Bahkan kita mengenal salah seorang sahabat nabi yang bernama Bilal bin Rabah yang warna kulitnya cukup hitam legam. Padahal, sebelum datangnya ajaran Islam di Arab dulu, orang kulit hitam adalah termasuk kelompok suku yang sebagian besar berprofesi sebagai budak. Mereka sama sekali tidak dihargai dan tidak diperlakukan sebagaimana manusia yang lain. Akan tetapi setelah turun ajaran Islam, semua batasan-batasan ras, warna kulit, dan golongan itu dihapus, dan semua manusia adalah sama statusnya di muka Allah, hanya keimanan dan ketaqwaanlah yang membedakan mereka.

Pengakuan Islam terhadap dimensi kemanusiaan universal bukan hanya dalam pergaulan sosial sehari-

hari, melainkan Islam juga mengakui semua orang berhak menjadi pemimpin. Tidak peduli mereka itu berkulit hitam, coklat, merah, hijau, dsb, asalkan bisa memimpin secara adil, maka dia berhak untuk menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, keadilan dan kejujuran menjadi kriteria paling pokok dalam menentukan seorang pemimpin, bukan warna kulit atau asal golongan. Dan apabila yang terpilih sebagai pemimpin adalah dari kalangan kulit hitam, Islam juga mewajibkan kita agar tidak boleh meremehkan pemimpin itu. Akan tetapi kita juga harus mematuhi semua perintahnya (selama tidak untuk maksiyat) sebagaimana kita mematuhi perintah pemimpin-pemimpin yang lain.

Pemimpin Zalim Dibenci Allah SWT

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ" (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Sa'id (al-Khudri) berkata: "bersabda Rasulullah saw: "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari Kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin adil. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan sangat jauh dari Allah adalah seorang pemimpin zalim. (HR. at-Tirmidzi)

Hadis ini sekali lagi menekankan bahwa kriteria adil sangat penting bagi seorang pemimpin. Tanpa nilai-nilai keadilan yang dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin, maka sebuah

kepemimpinan tidak akan berhasil mengangkat kesejahteraan umatnya. Karena itu, bisa kita fahami mengapa rasul berkali-kali menekankan akan pentingnya seorang pemimpin yang adil. Dalam hadis ini, seorang pemimpin yang adil akan ditempatkan sangat dekat sekali kedudukannya dengan Allah, sedangkan pemimpin yang zalim adalah sangat dibenci sekali oleh Allah. Kedua balasan (imbalan dan ancaman) ini tentunya mencerminkan sebuah penghargaan Allah yang begitu besar kepada pemimpin yang mampu berbuat adil kepada rakyatnya.

Penguasa Zalim Pengundang Malapetaka

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ وَتَجْتَلُوا بِأَسْيَافِكُمْ وَيَرْتِ دِيَارَكُمْ شِرَارُكُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Huzifah bin al-Yaman bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian membunuh para pemimpin kalian, pedang-pedang kalian banyak sekali meminum darah, dan agama kalian diwarisi (dikuasai) oleh orang-orang yang paling buruk di antara kalian”. (HR. Ahmad bin Hambal)

Hadis ini mengilustrasikan sebuah zaman dimana bila seorang pemimpin bertindak sangat lalim dan rakyat melawannya hingga membunuh pemimpin lalim itu, maka itu pertanda kiamat sudah dekat. Logikanya, bila dalam sebuah zaman muncul perlawanan rakyat terhadap pemimpin, maka di zaman itu berarti terdapat pemimpin yang zalim nan lalim. Karena bila sebuah

kepemimpinan itu baik dan tidak ada kezaliman, maka niscaya tidak mungkin akan muncul perlawanan rakyat. Oleh sebab itu, pesan pokok yang hendak disampaikan oleh hadis ini adalah bahwa bila terjadi kezaliman pemimpin di mana-mana, maka itu berarti pertanda kiamat sudah dekat.

Lalu bagaimana dengan zaman kita saat ini, dimana sebagian besar pemimpin sedikit sekali yang berbuat adil dan banyak sekali yang berbuat zalim, serta perlawanan rakyat begitu dahsyat hingga ada pemimpin yang dibunuh oleh rakyatnya, apakah zaman kita sudah termasuk tanda-tanda kiamat ? Pertanyaan ini memang tidak bisa kita jawab “ya” atau “tidak”. Karena yang maha mengetahui kapan kiamat itu terjadi adalah Allah. Akan tetapi, bila kita melihat kondisi kepemimpinan kita di zaman ini akan nampak sekali tanda-tanda kiamat sebagaimana telah diseritakan rasul dalam hadis di atas.

Pemimpin yang Adil; kriteria dan balasannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَقَاصَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنْ بِي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Abu hurairah r.a: berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam(pemimpin) yang adil;pemuda yang rajin ibadah kepada Allah; orang yang hatinya selalu bergantung

kepada masjid; dua orang yang saling berkasih-sayang karena Allah baik waktu berkumpul atau berpisah; seorang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka ia menolak dengan kata: saya takut kepada Allah; orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya; orang berzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Meski hadis ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh Allah nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadis ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita mengesampingkan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka

pemimpin itu telah berbuat zalim dan jauh dari perilaku yang adil.

Pemimpin; Pelayan bukan Tuan yang Dilayani

أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فَلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أَخْبَرَك بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَّرَهُمْ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ"

Abu Maryam al-Azdy ra berkata kepada Muawiyah: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang disertai oleh Allah untuk mengatur kepentingan kaum muslimin, kemudian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari kiamat. Lalu Muawiyah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan orang-orang (rakyat). (Abu Daud dan at-Tirmidzi)

Pemimpin sebagai pelayan dan rakyat sebagai tuan. Itulah kira-kira yang hendak disampaikan oleh hadis di atas. Meski tidak secara terang-terangan hadis di atas menyebutkan rakyat sebagai tuan dan pemimpin sebagai pelayan, namun setidaknya hadis ini hendak menegaskan bahwa Islam memandang seorang pemimpin tidak lebih tinggi statusnya dari rakyat, karena hakekat pemimpin ialah melayani kepentingan rakyat. Sebagai seorang pelayan, ia tentu tidak beda dengan pelayan-pelayan lainnya yang bertugas melayani kebutuhan-kebutuhan majikannya. Seorang pelayan rumah tangga, misalkan, harus bertanggung jawab untuk

melayani kebutuhan majikannya. Demikian juga seorang pelayan kepentingan rakyat harus bertanggung jawab untuk melayani seluruh kepentingan rakyatnya.

Dalam konteks Indonesia, sosok “pelayan” yang bertugas untuk memenuhi kepentingan “tuan” rakyat ini adalah presiden, menteri, para wakil rakyat di DPR dan MPR, MA, bupati, walikota, gubernur, kepala desa, dan semua birokrasi yang mendukungnya. Mereka ini adalah orang-orang yang kita beri kepercayaan (tentunya melalui pemilu) untuk mengurus segala kepentingan dan kebutuhan kita sebagai rakyat. Karena itu, bila mereka tidak melaksanakan tugasnya sebagai pelayan rakyat, maka kita sebagai “tuan” berhak untuk “memecat” mereka dari jabatannya.

Jaminan Bagi Pemimpin yang Adil

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أُوَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ ثُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثٍ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكُلُّنَا يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَخْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Abdullah bin ‘amru bin al ‘ash r.a berkata: rasulullah saw bersabda: sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, kelak disisi Allah ditempatkan diatas mimbar dari cahaya, ialah mereka yang adil dalam hukum terhadap keluarga dan apa saja yang diserahkan (dikuasakan) kepada mereka. (HR. Muslim)

Bila hadis sebelumnya berbicara tentang “garansi” Allah atas pemimpin yang berbuat adil, maka

hadis ini lebih mengulas tentang “imbalan” bagi seorang pemimpin yang adil. Dalam hadis ini disebutkan bahwa imbalan bagi pemimpin yang adil adalah kelak di sisi Allah akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya. Secara harfiyah, mimbar berarti sebuah tempat khusus untuk orang-orang yang hendak berdakwah atau berceramah di hadapan umum. Karenanya, mimbar jum’at biasanya mengacu pada sebuah tempat khusus yang disediakan masjid untuk kepentingan khotib. Sementara cahaya adalah sebuah sinar yang menerangi sebuah kehidupan. Kata cahaya biasanya mengacu pada matahari sebagai penerang bumi, lampu sebagai penerang dari kegelapan, dsb. Oleh sebab itu, kata mimbar dari cahaya di dalam hadis di atas tentu tidak serta merta dimaknai secara harfiyah seperti mimbar yang dipenuhi hiasan lampu-lampu yang bersinar terang, melainkan mimbar cahaya adalah sebuah metafor yang menggambarkan sebuah posisi yang sangat terhormat di mata Allah. Posisi itu mencerminkan sebuah ketinggian status setinggi cahaya matahari.

Sorga Bagi Pemimpin yang Adil

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي غَسَّانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هُشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ الْمَجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ دُو سُلْطَانٍ مُفْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَجِيمٌ رَقِيقٌ أَلْقَابُ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَغَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ دُو عِيَالٍ

Ijidl bin himar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: orang-orang ahli surga ada tiga macam: raja yang adil, mendapat taufiq hidayat (dari

allah). Dan orang belas kasih lunak hati pada sanak kerabat dan orang muslim. Dan orang miskin berkeluarga yang tetap menjaga kesopanan dan kehormatan diri. (Muslim).

Bila yang pertama tadi Allah akan menjamin pemimpin yang berbuat adil dengan jaminan naungan rahmat dari Allah, dan hadis selanjutnya menjamin dengan jaminan mimbar yang terbuat dari cahaya, maka jaminan yang ke tiga ini adalah jaminan surga. Ketiga jaminan di atas tentunya bukan sekedar jaminan biasa, melainkan semua jaminan itu menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya sikap keadilan bagi seorang pemimpin. Rasul saw tidak mungkin memberikan jaminan begitu tinggi kepada seseorang kecuali seseorang itu benar-benar dituntut untuk melakukan hal yang sangat ditekankan dalam Islam. Dan keadilan adalah perkara penting yang sangat ditekankan dalam Islam. Oleh karena itu, siapa yang menjunjung tinggi keadilan, niscaya orang tersebut akan mendapat jaminan yang tinggi dari Islam (Allah), baik di dunia, maupun di akhirat.

Pemimpin yang Memperhatikan Hak Rakyat dan Tanggung Jawab Pemimpin

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلَمَةَ بْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا نَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّلَاثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُهُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ

فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ

Abu hunaidah (wa'il) bin hadjur r.a. Berkata : salamah bin jazid alджу'fy bertanya kepada rasulullah saw : ya rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat? Pada mulanya rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka rasulullah saw bersabda : dengarlah dan ta'atlah maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggung jawab dan atas kamu tanggung jawabmu. (muslim)

Rakyat memiliki hak dan pemimpin memiliki tanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, rakyat memiliki tanggung jawab dan pemimpin juga memiliki hak. Antara keduanya harus ada keseimbangan dan kesetaraan. Yang satu tidak boleh mendominasi yang lain. Akan tetapi kekuasaan sepenuhnya adalah tetap berada di tangan rakyat. Karena hakekat kepemimpinan hanyalah amanat yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Bila sang pemimpin tidak bisa menjaga amanat itu dengan baik, maka kekuasaan kembali berada di tangan rakyat.

Oleh sebab itu, mengingat kesetaraan posisi rakyat dan pemimpin ini, maka masing-masing memiliki hak dan tanggung jawabnya. Hadis di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin jangan hanya bisa memenuhi haknya, dan mengebiri hak rakyatnya, akan tetapi seorang pemimpin harus mengakui dan menjamin hak-hak rakyatnya secara bebas.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, mungkin kita sudah mengenal konsep hak azasi manusia (ham). Oleh sebab itu, bila kita tarik hadis di atas dalam kontek saat ini, maka sebenarnya nabi Muhammad saw jauh sebelumnya sudah mengajarkan prinsip-prinsip ham dalam kehidupan politik rakyatnya. Betapa tidak, dari hadis di atas dapat kita gali sebuah pesan bahwa Islam menjamin ham termasuk di dalamnya hak-hak sipil dan politik (isipol) dan hak-hak ekonomi sosial dan budaya (ekosob). Karena itu, bila seorang pemimpin tidak menjamin hak-hak azasi manusia (ham) warganya, maka pemimpin itu telah keluar dari sunnah rasul saw.

Kesimpulan

Paparan singkat diatas paling tidak menginformasikan kepada kita beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam point-point berikut ini:

1. Allah SWT dan rasul-Nya melarang umat manusia berlaku zalim baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan menahan atau mengambil hak orang lain atau sengaja menempatkan sesuatu tidak pada tempat semestinya.
2. Sekecil apapun kezaliman yang dilakukan oleh siapapun, kelak akan menyulitkan dirinya baik di dunia atau di akhirat. Oleh karena itu, tidak hanya pemimpin akan tetapi setiap insan hendaklah menghindari sikap zalim dari dirinya. Hanya dengan cara itu kehidupan ini akan berkah dan memperoleh ridha-Nya.

Pemimpin yang zalim terhadap rakyatnya, tidak hanya menyiksa dan membahayakan orang lain akan tetapi sebenarnya ia telah menggali lubang bahaya yang siap menelan dirinya sewaktu-waktu

Daftar Pustaka

al-Jur'jânî 'Ali bin Muhammad bin 'Ali, *at-Ta'rîfât*. (1405). Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, h. 186. Lihat juga Binu Manzhûr Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr al-Afrîqî al-Mishri, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr Shadir, t.th), j. 12, h. 373.

Al-Khatthâbi Hamd bin Muhammad al-Khatthâbi al-Busti. (1402). *Gharîb al-Hadîts*, Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura Univ. Press. jilid. 2, h. 125.

Asy-Syâthibi, Abu Ishâq (w. 790 H). *al-I'tishâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), *tahqîq* Muhammad Rasyid Rida, jilid. 2, h. 126.

Asy-Syaukani Muhammad bin Ali bin Muhammad (w. 1255 H). (1995). *Nail al-Authâr min Ahâdîts Sayid al-Akhyâr Syarh Muntaqâ al-Akhhâr*. Mesir: Dâr al-Hadîts. jild. 8, h. 294.

Bin Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim al-Harrani, *as-Siyâsah asy-Syar'iyah fî Ishlâh ar-Râ'iy wa ar-Ra'iyah*. (1985). Beirut: Dâr al-Ma'rifah. h. 217.

Binu Katsîr Ismâ'îl bin Umar Abu al-Fida' al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Dar ath-Thaiyibah, 2001), jilid. 8, h. 358.

Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam Sunannya, kitab *al-Jihad*, bab *al-qaum yusafirun wa yuammiru ahldahu*, hadis no. 2242.

Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-'âdil wa 'uqûbah al-jâ'ir, hadis no. 3407

Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahihnya* Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-'âdil wa 'uqûbah al-jâ'ir, hadis no. 3411

Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahîh*nya Kitab al-Imârah; bab fadhîlah al-imâm al-‘âdil wa ‘uqûbah al-jâ’ir, hadis no. 3409

Imam al-Juwaini Abu al-Ma’ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yûsuf (w. 478 H. (1979) *Ghiyats al-Umam wa al-Tiyas azh-Zhulam*. Mesir: Dar ad-Da’wah. h 66.

Imam al-Mawardi Ali bin Muhammad Abu al-Hasan al-Bashri, *al-Ahkâm as-Sulthâniyah*. (1987). Beirut: Dâr al-Ma’rifah. h. 3.

Muhammad Rawas Qal‘aji, *Mu‘jam Lughah al-Fuqahâ’*. (1998). Beirut: Dâr an-Nafa’is, h. 354.

Tim Penyusun KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, h. 1279.